

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIPERGLIKEMIA PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Iyar Siswandi¹, Ikshan²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. Cemp. Putih Tengah I No.1, RT.11/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, 10510

E-mail : iyarsiswandi24@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Diabetes Melitus merupakan salah satu gangguan sistem endokrin yang sering terjadi pada Masyarakat dengan angka peningkatan setiap tahun mengalami kenaikan 56% penderita karena ketidakstabilan karbohidrat, lemak dan protein sehingga terjadinya peningkatan kadar glukosa darah. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan Masyarakat yang kurang paham terhadap cara pencegahan diabetes melitus. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pencegahan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah sampel 55 responden. **Metode** ini dengan menggunakan *Cross Sectional*. Analisa data bivariat diperoleh hasil menggunakan uji *Chi square kuadrat*. Terkait variabel independent dan variabel dependen didapatkan nilai *P-Value* 0,016 ($<0,05$). **Hasil** OR = 0,241. Saran bagi peneliti selanjutnya bisa dilakukan pencegahan yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan kadar glukosa darah. **Kesimpulan** yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pencegahan Hiperglikemia, Diabetes Melitus.

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is one of the endocrine system disorders that frequently occurs in society, with an annual increase of 56% in sufferers due to the instability of carbohydrates, fats, and proteins, leading to elevated blood glucose levels. This occurrence is influenced by the community's level of knowledge, which is lacking in understanding diabetes mellitus prevention methods. **Objective :** The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge and the prevention of blood glucose levels in patients with type 2 diabetes mellitus. The sample used in this study consists of 55 respondents. **This method** utilizes a Cross-Sectional approach. Bivariate data analysis resulted in findings using the Chi-square test. Regarding the independent and dependent variables, a *P-Value* of 0.016 (<0.05) was obtained. **Result** of the OR = 0.241. Suggestions for future researchers can include prevention measures that may influence the increase in blood glucose levels. In **conclusion**, there is a significant relationship between knowledge and the prevention of Hyperglycemia in type 2 diabetes mellitus patients

Keywords: Knowledge, Prevention of Hyperglycemia, Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula glukosa darah atau disebut sebagai hiperglikemia. Kejadian hiperglikemia merupakan gejala yang sering muncul pada pasien diabetes melitus tipe 2 dimana gejala hiperglikemia ini akan mengakibatkan kelemahan, kesemutan bahkan sampai mengalami penurunan kesadaran. Gejala tersebut harus segera diatasi untuk mencegah

terjadinya komplikasi yang dapat mengakibatkan kematian. angka kejadian hiperglikemia pada pasien diabetes melitus mengalami peningkatan dikarenakan masih kurangnya pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan hiperglikemia⁽¹⁾.

Menurut Data *World Health Organization* (WHO), jumlah penduduk dunia yang terkena diabetes melitus pada tahun 2023 mencapai 454,9 juta orang lebih dan pada tahun 2040 di perkirakan jumlah penderita diabetes di dunia akan semakin meningkat hingga mencapai



jumlah 642 juta orang atau naik 70% dalam kurun waktu 25 tahun. Di Asia Tenggara tahun 2023 terdapat 82 juta orang mengalami diabetes melitus. Negara dengan penderita diabetes melitus terbanyak adalah China dengan jumlah penderita sebanyak 114 juta penderita, lalu India 72,9 juta penderita, dan Indonesia berada di urutan ke-6 untuk penderita diabetes melitus terbanyak di dunia dengan jumlah 10,3 juta penderita⁽²⁾. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2023) memprediksi jumlah penderita penyakit diabetes mellitus mencapai sekitar 2% dari jumlah penduduk 3,47 juta jiwa. Kepala Bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) Dinkes Kabupaten Tangerang Tarmizi mengatakan diperkirakan jumlah penderita diabetes mellitus mencapai 69.500 jiwa yang tersebar di 29 kecamatan di Tangerang. Jumlah pasien rawat jalan yang mengalami penyakit diabetes melitus di wilayah puskesmas legok sebanyak 13.924 Orang (Data Puskesmas Legok, 2023).

Tanda gejala yang sering muncul pada pasien dengan diabetes melitus itu adalah salah satunya hiperglikemia. Yang merupakan tanda gejala yang sering muncul dan mempengaruhi diabetes melitus tipe 2 atau juga di sebut diabetes *life style* karena penyebabnya selain faktor keturunan, faktor lingkungan dan gaya hidup Selain itu, faktor genetik dan obesitas yang tidak ditangani dengan baik, cukup berpengaruh dalam peningkatan risiko diabetes tipe 2. Diet, latihan fisik, usia, obesitas, riwayat genetik, stres, dan kebiasaan merokok merupakan faktor yang berhubungan dengan kadar gula darah. Jika pasien tidak memperhatikan hal tersebut, maka dapat meningkatkan hiperglikemia Perilaku pencegahan hiperglikemia bagi penderita diabetes melitus meliputi, perilaku latihan fisik (olahraga), perilaku pengaturan diet, perilaku dalam mengontrol kadar gula darah, perilaku pengobatan, serta perilaku pencegahan komplikasi. Kegiatan latihan fisik berperan utama dalam pengaturan glukosa darah dan saat melakukan latihan fisik (berolahraga), permeabilitas membran terhadap glukosa meningkat pada otot yang berkontraksi sehingga resistensi insulin berkurang, dengan kata lain sensitivitas insulin meningkat. Hal ini menyebabkan kebutuhan insulin akan berkurang, dan dengan demikian kadar adiponektin pada penderita diabetes melitus menjadi meningkat. Penelitian Emi Teriade menunjukkan bahwa

penderita diabetes melitus yang memiliki aktivitas fisik ringan kemungkinan 7,15 kali lebih besar mempunyai risiko kadar gula darah tidak terkontrol daripada penderita dengan aktivitas fisik sedang⁽³⁾.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu usia, jenis kelamin, asupan (karbohidrat, lemak, protein, serat), aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, lamanya menderita diabetes melitus, pengetahuan pasien mengenai diabetes melitus dengan perilaku pencegahan hiperglikemia⁽³⁾.

Hiperglikemia merupakan peningkatan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dimana diabetes melitus pada tubuh pasien tidak terkontrol, sehingga kadar glukosa darah sangat tinggi hingga mencapai >300 mg/dl⁽⁴⁾. Sejalan dengan penelitian Emi Teriade, (2019)⁽⁵⁾ menjelaskan bahwa angka perilaku pencegahan hiperglikemia sering mengalami peningkatan dimana kondisi diabetes melitus pada tubuh pasien tidak terkontrol, Hiperglikemia dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain gula yang menumpuk dalam darah dan tidak mampu masuk ke dalam sel, gangguan pengeluaran hormon insulin⁽⁶⁾.

Pengetahuan pasien merupakan suatu kondisi yang sangat penting untuk mengatasi gejala yang sering muncul seperti hiperglikemia⁽⁷⁾. Angka kejadian hiperglikemia pada pasien diabetes melitus mengalami peningkatan dikarenakan masih kurangnya pengetahuan pasien terhadap cara mengatasi hiperglikemia. sehingga pengetahuan dan pemahaman Masyarakat tentang diabetes melitus juga perlu diketahui oleh masyarakat baik tentang gejala diabetes melitus, cara pencegahan timbulnya diabetes melitus dan juga gaya hidup yang kurang sehat. Sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya peningkatan kadar gula darah yang tinggi hiperglikemia⁽³⁾.

Pengetahuan pasien diabetes melitus terkait *self care management diabetes* untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, sehingga pasien memiliki kemampuan mencegah dan mengelola penyakit diabetes melitus dengan mengetahui pengobatan dan nasihat yang diberikan oleh tenaga Kesehatan. Pada akhirnya *self care management diabetes* dilakukan dengan

benar sehingga dapat mencegah terjadinya hiperglikemia⁽³⁾.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di puskesmas legok Tangerang pada tanggal 16 April 2025 melalui wawancara dengan 10 penderita diabetes melitus yang mengalami hiperglikemia, ditemukan hanya 7 pasien yang mengatakan kurangnya pengetahuan tentang perilaku pencegahan terjadinya hiperglikemia, seperti kurang paham terhadap pencegahan dan 3 orang pasien mengatakan mengetahui cara mencegah terjadinya hiperglikemia dengan cara gaya hidup yang sehat dan mengatur pola makan. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya hiperglikemia, dimana yang sering mengakibatkan terjadinya komplikasi seperti diabetikum dan ketoasidosis sehingga hal tersebut harus segera diatasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan pencegahan kadar glukosa darah pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 Tahun 2025”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* digunakan untuk mengkaji hubungan antar variabel yang diobservasi diwaktu yang sama dan hanya dilakukan satu kali pengukuran. variabel independen pada penelitian ini (pengetahuan pasien) dan variable dependen (perilaku pencegahan hiperglikemia). Populasi ini diambil dari pasien di wilayah kerja puskesmas sebanyak 55 responden. sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 responden. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya⁽⁸⁾.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, (n=55).

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Usia	57,15	8,65	45-73	54,8-59,4

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa rata-rata usia responden adalah 57,15 tahun (95% CI: 54,8-59,4) dengan standar deviasi 8,65 tahun. Usia termuda yaitu 45 tahun dan usia tertua yaitu 73 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata usia responden adalah antara 55 sampai dengan 60 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menderita Diabetes Melitus (n=55).

Variabel	Kategori	n	Prese ntase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	23,6 %
	Perempuan	42	76,4 %
Pendidikan	Rendah (SD -SMP)	49	89,1 %
	Tinggi (SMA - Perguruan tinggi)	6	10,9 %
Pekerjaan	Bekerja	14	25,5 %
	Tidak bekerja	41	74,5 %
Lama Menderita Diabetes Melitus	< 12 Bulan	27	49,1 %
	≥ 12 Bulan	28	50,9 %

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien diabetes melitus adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden (76,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan pada pasien diabetes melitus adalah sebagian besar tingkat pendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 49 responden (89,1%). Lalu berdasarkan pekerjaan pada pasien diabetes melitus adalah yang tidak bekerja sebanyak 41 responden (74,5%). Kemudian berdasarkan lama menderita diabetes melitus pada pasien diabetes melitus adalah 12 bulan sebanyak 28 responden (50,9%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Meliputi Pengetahuan di Wilayah Kerja



Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024 (n=55)

Variabel	Kategori	n	Presentase (%)
Pengetahuan	Baik	25	45,5 %
	Kurang	30	54,5 %

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa rata-rata distribusi tentang pengetahuan pada pasien diabetes melitus adalah pengetahuan kurang sebanyak 30 responden (54,5%).

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Meliputi Perilaku Pencegahan Hiperglikemia di Wilayah Kerja Puskesmas Legok

Tangerang Tahun 2024 (n=55).

Variabel	Kategori	n	Presentase (%)
Perilaku Pencegahan Hiperglikemia	Negatif	30	54,5 %
	Positif	25	45,5 %

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa rata-rata distribusi tentang perilaku pencegahan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus yang berada dipuskesmas Legok Tangerang pada tahun 2024 adalah perilaku pencegahan positif sebanyak 30 orang (54,5%).

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Hiperglikemia di Wilayah Kerja Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024 (n=55).

No	Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Hiperglikemia				Jumlah		OR (95% CI)	P value
		Negatif		Positif		n	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	9	30	21	70	30	100	0,241	
2	Kurang	16	64	9	36	25	100	0,07 0,74	0,016
	Jumlah	25	45,5	30	54,5	55	100		

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan hiperglikemia pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024 diperoleh responden yang mempunyai pengetahuan baik dan perilaku pencegahan hiperglikemia positif sebanyak 21 orang (70%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku pencegahan hiperglikemia negatif sebanyak 16 orang (64%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan positif 9 orang (36%). Hasil uji *chi square* di peroleh nilai *p value* = 0,016 (< 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan hiperglikemia pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR (*Odds ratio*) = 0,241 artinya responden

yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai peluang 0,74 kali untuk berperilaku pencegahan hiperglikemia negatif dibanding responden yang mempunyai pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap 55 responden didapatkan usia responden di pada tahun 2025 berada pada rata-rata usia 45 tahun dengan minimal – maksimal 45-73tahun. Usia termuda yaitu 45 tahun dan usia tertua yaitu 73 tahun. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori bahwa semakin naiknya usia, kemampuan jaringan pada glukosa darah semakin menurun. Kadar gula darah tinggi lebih banyak pada berusia diatas 40 tahun dibandingkan dengan orang yang dibawah 40 tahun. Teori lain mengatakan bahwa seseorang yang menderita diabetes melitus akan



naik dengan jalannya usia terutama umur diatas 45 tahun dikarenakan jumlah sel beta produktif semakin berkurang dengan bertambah usia⁽⁹⁾.

Berdasarkan penelitian Isnaini dan Ratnasari (2018)⁽¹⁰⁾ dengan judul Faktor risiko Mempengaruhi Diabetes Melitus Tipe 2, bahwa usia ≥ 45 tahun menjadi faktor risiko yang mempunyai hubungan terhadap kejadian diabetes melitus tipe 2. Lansia dengan diabetes melitus yang berkepanjangan pada dasarnya mempunyai perilaku pencegahan hiperglikemia yang kurang baik sebab mempunyai dampak negatif pada fisik & psikologis. Penderita diabetes melitus umumnya mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian lain Dhia Ratnawati (2019) dengan judul pengetahuan pasien terhadap pencegahan kadar gula darah Pada Lansia Dengan Diagnosa Diabetes Melitus menunjukkan bahwa sebanyak 91 responden (67.9%) berada pada lansia awal, dan 43 responden (32.1 %) berada pada lansia akhir. Mayoritas responden berada pada fase lansia awal⁽¹¹⁾.

Berdasarkan hasil analisis peneliti ini dapat disimpulkan bahwa responden pada usia diatas 40 tahun lebih banyak dari usia dibawah 40 tahun. Maka dari itu kadar gula darah tinggi lebih banyak pada berusia diatas 40 tahun dibandingkan dengan orang yang dibawah 40 tahun.

Berdasarkan penelitian Putri Fadya (2021) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi sebanyak 58 orang (69%) di bandingkan laki-laki sebanyak 26 orang (31%). Berdasarkan penelitian lain Muhammad jais (2022)⁽¹²⁾ menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi (70%) sedangkan laki-laki (30%). Dimana kejadian tingkatan kadar gula darah tinggi lebih banyak pada wanita dibandingkan pria⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil analisis peneliti ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi di bandingkan jenis kelamin laki-laki. Dapat kita simpulkan bahwa diabetes melitus lebih cenderung terkena pada perempuan dibandingkan laki-laki, hal tersebut berkaitan dengan pola makan atau gaya hidup (seperti kurangnya olahraga) sehingga angka kejadian diabetes melitus lebih banyak terjadi pada Perempuan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori

(Smeltzer, et al 2008)⁽¹⁴⁾ dalam jurnal (Indirawati et al, 2021) mengatakan pendidikan pada pasien diabetes melitus diperlukan karena pelaksanaan diabetes melitus memerlukan perilaku penanganan yang khusus seumur hidup. Pasien tidak hanya belajar keterampilan untuk merawat diri sendiri guna menghindari fluktuasi kadar glukosa darah yang mendadak, tetapi juga harus memiliki perilaku preventif dalam gaya hidup untuk menghindari komplikasi diabetes jangka panjang. Pasien harus mengerti mengenai nutrisi, manfaat dan efek samping terapi, latihan, perkembangan penyakit, strategi pencegahan, teknik pengontrolan gula darah dan penyesuaian terhadap terapi⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan penelitian Kasandra (2022) yang berjudul hubungan pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan hiperglikemia menunjukkan bahwa pendidikan rendah (SD-SMP) 42 responden lebih banyak dibandingkan Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) 23 responden yang berarti Pendidikan sangat penting terhadap pengetahuan seseorang untuk mencegah terjadinya hiperglikemia⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan hasil analisis peneliti ini dapat disimpulkan bahwa responden pada tingkat pendidikan rendah lebih banyak dari pada pendidikan tinggi hal ini terjadi karena sebagian responden pernah mendapatkan pendidikan yang kurang cukup baik untuk pengetahuannya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori bahwa pekerjaan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dilihat dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa interaksi dengan yang lain. Pengalaman bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan yang lebih banyak serta pengalaman belajar dalam bekerja akan mengembakna kemampuan mengambil Keputusan⁽⁹⁾.

Berdasarkan penelitian Erza (2020) yang berjudul hubungan pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan hiperglikemia menunjukkan bahwa dari 64 responden, lebih banyak 44 responden (68,8%) yang tidak berkerja, dibandingkan dengan 20 responden (31,3%) yang berkerja. Yang berarti jenis pekerjaan menentukan faktor risiko apa yang harus dihadapi setiap individu.

Berdasarkan hasil analisis peneliti ini dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak dari pada yang bekerja hal terjadi



karena sebagian responden memiliki keterbatasan kemampuan sehingga tidak mampu untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan benar.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Kemenkes RI (2023). Diabetes Melitus Merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan kadar glukosa di dalam darah tinggi karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara adekuat. Kadar glukosa darah setiap hari bervariasi, kadar gula darah akan meningkat setelah makan dan kembali normal dalam waktu 2 jam⁽⁷⁾. Penelitian Sri et al, (2022) dengan judul hubungan pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan hiperglikemia dapat diketahui dari 68 responden yang menderita diabetes melitus lebih banyak >12 bulan berjumlah 44 responden (64,7%). Dibandingkan dengan yang menderita diabetes melitus <12 bulan berjumlah 24 responden (35,5%). Yang berarti semakin lama mengalami diabetes melitus sangat mempengaruhi pasien apabila tidak mengetahui perilaku pencegahan hiperglikemia sehingga menyebabkan komplikasi yang cukup parah⁽¹¹⁾.

Berdasarkan hasil analisis peneliti diabetes melitus yang tidak normal karena masih banyak responden yang tidak memiliki usia produktif, memiliki fungsi tubuh yang tidak baik, metabolisme tubuh yang tidak baik maupun gaya hidup yang tidak sehat sehingga tidak bisa menjaga kadar gula darah dengan baik.

Pengetahuan merupakan suatu informasi dan pemahaman yang diterima seseorang tentang sebuah subjek yang didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar atau melalui pengalaman, baik yang diketahui oleh satu orang maupun banyak orang secara umum⁽¹⁷⁾. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Collins (2020)⁽¹⁸⁾ yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah informasi dan pemahaman seseorang terkait⁽¹⁹⁾.

suatu subjek baik yang dimiliki seseorang atau semua orang⁽¹⁷⁾. Yang berarti semakin lama mengalami diabetes melitus sangat mempengaruhi pasien apabila tidak mengetahui perilaku pencegahan hiperglikemia sehingga menyebabkan komplikasi yang cukup parah. Berdasarkan tabel 5.5 hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan hiperglikemia pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024 diperoleh responden yang mempunyai pengetahuan baik dan perilaku pencegahan hiperglikemia positif sebanyak 21

orang (70%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku pencegahan hiperglikemia negatif sebanyak 16 orang (64%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan positif 9 orang (36%).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Hiperglikemia

Hasil uji *chi square* di peroleh nilai *p value* = 0,016 (< 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan hiperglikemia pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR (*Odds ratio*) = 0,241 artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai peluang 0,74 kali untuk berperilaku pencegahan hiperglikemia negatif dibanding responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Emi Triade, 2019)⁽⁵⁾. Pengetahuan tentang kesehatan merupakan salah satu bagian dari pengelolaan diabetes melitus. Melalui pengetahuan penderita diabetes melitus dapat mengetahui tentang penyakit, sehingga dapat merawat dirinya sendiri untuk menghindari komplikasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Emi Triade, 2019)⁽⁵⁾. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan hiperglikemia di di RSUD Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 dengan nilai *p* = 0,000 < 0,05. Hubungan pengetahuan dengan pencegahan hiperglikemia dapat dilihat dari 39 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas pencegahan hiperglikemianya kurang. Pengetahuan yang kurang disebabkan 45,7% responden berpendidikan SD-SMP tidak mengetahui dan belum memahami dengan baik



tentang pencegahan hiperglikemia, dengan pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan seseorang(20).

Berdasarkan analisis penelitian ini dapat disimpulkan dengan adanya hubungan pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus, bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku pencegahan hiperglikemia negatif sangat berpengaruh terhadap kesehatan bagi penderita diabetes melitus.

KESIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan Hiperglikemia pada penderita Diabetes Melitus di Wilayah kerja Puskesmas Legok Tangerang Tahun 2024 dengan nilai p-value = 0,016 (<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

1. ADA. Diabetes Diagnosis & Tests. Am Diabetes Assoc [Internet]. 2019; Available from: <https://g.co/kg/nMWiC5P>
2. World Health Organization. Mean Fasting Blood Glucose. WHO [Internet]. 2023; Available from: <https://www.who.int/data/gho/indicators/metadata-registry/imr-details/2380#:~:text=Increased fasting blood glucose concentration,glucose-lowering>
3. Arianto, A., Anwar, K., Ginting, M. N., & Bukit HB. Penyuluhan Tingkat Pengetahuan dan Gaya Hidup dengan Kejadian Hiperglikemi pada Penderita Dm Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sitember Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi Tahun 2022. J Anadara Pengabdian Masyarakat. 2022;
4. Pradana LN, Pranata S. Penerapan senam kaki diabetik untuk menurunkan nyeri neuropati: case study. Ners Muda. 2023;4(1):72.
5. Harahap ET. Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga pasien diabetes melitus dengan pencegahan hiperglikemia di RSUD Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2019. Institut Kesehatan Helvetia; 2019.
6. Pranata S, Munawaroh K. Mencegah Diabetes Mellitus Dan Komplikasinya. Pustaka Panase. 2020;
7. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. 2018;
8. Sugiyono PD. metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Metod Penelitian Pendidik. 2019;67:18.
9. Antoro B, Nurdiansyah TE, Sari EK. Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Terhadap Kepatuhan Kontrol Kadar Gula Darah. Media Husada J Nurs Sci. 2023;4(2):63–70.
10. Isnaini N, Ratnasari R. Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua. J Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah. 2018;14(1):59–68.
11. Majore ONE, Sarwan S, Djalil RH. Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Perilaku Pencegahan Hiperglikemia pada Penderita Diabetes Melitus. J Ris Ilmu Kesehat Umum dan Farm. 2025;3(3):22–30.
12. Jais M, Tahlil T, Susanti SS. Dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus yang berobat di puskesmas. J Keperawatan Silampari. 2021;5(1):82–8.
13. Putri FR. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Keling 1 Kabupaten Jepara. Universitas Islam Sultan Agung; 2021.
14. Smeltzer SC, Bare BG, Hinkle JL, Cheever KH, Townsend MC, Gould B. Brunner and Suddarth's textbook of medicalsurgical nursing 10th edition. Philadelphia: Lipincott Williams & Wilkins; 2008.
15. Indirawati A. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipine Di Klinik Penyakit Dalam Rumkitban 05.08. 03 Sidoarjo. Akademi Farmasi Surabaya; 2021.
16. Milanda LIR. the Analisis Efektivitas Biaya Terapi Antidiabetik Oral Kombinasi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Dr. Soeroto Ngawi. J Ilm Mahaganesha. 2023;2(2):37–45.



17. Swarjana IK, SKM MPH. Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan– lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Penerbit Andi; 2022.
18. Collins PH. Black feminist thought: Knowledge, consciousness, and the politics of empowerment. routledge; 2022.
19. Fatimah. Asuhan Keperawatan Diabetes Melitus Pada Ny. P Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai. Poltekkes Kemenkes Riau; 2020.
20. Kabosu RAS, Adu AA, Hinga IAT. Faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe dua di RS Bhayangkara Kota Kupang. Timorese J Public Heal. 2019;1(1):11–20.

